Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1. November 2026, Hal. 268-284
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Ekoteologi Kontekstual sebagai Dasar Pembentukan Kesadaran Ekologis Jemaat

Mona Kadir[1]✉, Elisa Nimbo Sumual[2], Yohana Fajar Rahayu[3]
Sekolah Tinggi Alkitab Batu[1-2], Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang[3]
msumual@yahoo.com

Article History

Submitted	10 Sept 2026
Accepted	25 Nov 2026
Published	30 Nov 2026

Keywords: *Contextual Ecotheology, Ecological Awareness, Church, Inclusivity, So*

Kata kunci: *Ekoteologi kontekstual, Kesadaran ekologis, Gereja, Inklusivitas, Transformasi sosial*

Scan this QR
Read Online

Abstract: *The global ecological crisis challenges the church to integrate the Christian faith with ecological responsibility, whilst congregational life still tends to emphasise personal spirituality without sufficient awareness of the sustainability of creation as our common home. This study aims to examine how a contextual eco-theological approach can contribute to shaping a transformative ecological consciousness amongst Indonesian church congregations. The research method employed was qualitative research using a literature review approach. It can therefore be concluded that ecotheology, as a relational theological framework, affirms the fundamental interconnectedness between God, humankind and all of creation as a single unity that is mutually responsible in love and stewardship. Within the context of Indonesia's diverse society and culture, and in the face of an ecological crisis, this approach finds its relevance through the contextualisation of faith that is sensitive to local realities, cultural wisdom, and environmental challenges. Therefore, the church is called to be an inclusive agent in the education and formation of the congregation's ecological awareness through the integration of contextual ecotheology as a model for a sustainable and transformative Indonesian church.*

Abstrak: Krisis ekologis global menantang gereja untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan tanggung jawab ekologis, sementara kehidupan jemaat masih cenderung menekankan spiritualitas personal tanpa kesadaran memadai terhadap keberlanjutan ciptaan sebagai rumah bersama. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pendekatan ekoteologi kontekstual dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis jemaat gereja Indonesia yang transformatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Maka dapat disimpulkan bahwa ekoteologi sebagai kerangka teologis relasional menegaskan keterhubungan mendasar antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan sebagai satu kesatuan yang saling bertanggung jawab dalam kasih dan pemeliharaan. Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang majemuk serta menghadapi krisis ekologis, pendekatan ini menemukan relevansinya melalui kontekstualisasi iman yang peka terhadap realitas lokal, kearifan budaya, dan tantangan lingkungan hidup. Oleh karena itu, gereja dipanggil menjadi agen inklusif dalam pendidikan dan formasi kesadaran ekologis jemaat melalui integrasi ekoteologi kontekstual sebagai model gereja Indonesia yang berkelanjutan dan transformatif.

PENDAHULUAN

Krisis ekologis global yang semakin nyata dalam bentuk perubahan iklim, degradasi lingkungan, deforestasi, pencemaran air dan tanah, serta hilangnya keanekaragaman hayati tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis atau kebijakan publik, melainkan sebagai krisis multidimensional yang menyentuh dimensi etis, spiritual, sosial, dan teologis.[1] Di Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan ekologis yang luar biasa sekaligus tingkat kerentanan lingkungan yang tinggi, persoalan ekologis kerap berkelindan dengan praktik eksploitasi sumber daya alam, ketimpangan ekonomi, konflik agraria, serta lemahnya kesadaran ekologis masyarakat. Gereja sebagai komunitas iman yang hidup dan berakar[2] tidak dapat memosisikan diri secara netral atau pasif terhadap realitas ini, sebab teologi Kristen pada hakikatnya berbicara tentang relasi Allah, manusia, dan seluruh ciptaan secara utuh dan saling terkait.[3] Relasi ini menuntut gereja untuk aktif berkontribusi dalam membangun keharmonisan dan keadilan sosial, serta mengatasi tantangan yang muncul dalam masyarakat. Sehingga, keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial dan keadilan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, di mana setiap individu memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan kesempatan.[4] Dalam konteks ini, gereja perlu berperan sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya menawarkan bantuan sementara, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.[5] Dengan demikian, krisis ekologis menuntut gereja di Indonesia mengambil peran profetis sebagai agen transformasi sosial yang mengintegrasikan iman, etika, dan praksis keadilan ekologis, sehingga relasi Allah, manusia, dan ciptaan dipulihkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam praktik kehidupan bergereja di Indonesia, perhatian terhadap isu ekologis sering kali masih bersifat sporadis, simbolik, dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pengajaran, liturgi, pelayanan pastoral, maupun praksis sosial gereja. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara refleksi teologis normatif tentang ciptaan sebagai karya Allah dan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan, dengan kesadaran ekologis jemaat yang terwujud dalam sikap, nilai, dan tindakan konkret.[6] Di sisi lain, sebagian pendekatan ekoteologi yang berkembang dalam diskursus global sering kali lahir dari konteks Barat, sehingga tidak selalu sepenuhnya selaras dengan realitas sosial, budaya, religius, dan pluralitas Indonesia yang majemuk. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi gereja-gereja di Indonesia dalam mengadopsi dan mengontekstualisasikan ekoteologi agar relevan, membumi, dan

[1] I Wayan Sudiyanto et al., *Ekologi Dan Konservasi Lingkungan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

[2] Billy Pebrio Tanhadi, Yonatan Alex Arifianto, and Esti Regina Boiliu, "Transformasi Komunitas Rohani Menuju Gereja Lokal Melalui Praktik Pemuridan: Sebuah Studi Teologi Praktis," *Jurnal Lentera Nusantara* 5, no. 1 (2025): 17–34.

[3] Afnal Kristi Afnal, "Peran Gereja Dalam Membangun Teologi Ekologi Suatu Tinjauan Teologis Praktis Terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam Di Jemaat Salubiru," *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Oikumenis* 1, no. 01 (2024).

[4] Alvin Budiman Kristian, "Keadilan Sosial Dan Injil: Memahami Peran Gereja Dalam Era Ketidaksetaraan," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 13–35.

[5] Anton Ramba et al., "Misiologi Sebagai Alat Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Agama Kristen," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 2 (2025): 416–26.

[6] Ledy Manusama, "Keadilan Ekologi Berbasis Paradigma Bioregional Dan Transaksional Bagi Upaya Advokasi Ekologi Oleh Gereja Protestan Maluku" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2025).

transformatif.[7] Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu adanya pengembangan model ekoteologi yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan memperhatikan konteks budaya Indonesia, sehingga dapat menciptakan praktik yang lebih relevan dan bermakna. Pengembangan model ini diharapkan dapat mengakomodasi keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal, serta memberikan kontribusi positif terhadap praktik ekoteologi di Indonesia.[8] Dengan demikian pengembangan ekoteologi kontekstual di Indonesia menjadi kebutuhan mendesak agar refleksi teologis tentang ciptaan terintegrasi secara sistematis dalam praksis gerejawi, relevan dengan realitas lokal, serta mampu membentuk kesadaran ekologis jemaat yang transformatif dan berkelanjutan.

Konteks Indonesia yang dicirikan oleh pluralitas budaya, etnis, dan agama menuntut pengembangan pendekatan teologis yang tidak bersifat eksklusif maupun otoritas, tetapi dialogis, inklusif, serta peka terhadap kearifan lokal dan dinamika sosial setempat. Banyak komunitas adat di Indonesia memiliki kosmologi dan etika ekologis yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam, namun nilai-nilai ini belum sepenuhnya dipertemukan secara reflektif dengan teologi Kristen dalam kehidupan gereja.[9] Pada titik ini, gereja berhadapan dengan ketegangan tersembunyi antara orientasi teologi yang bersifat antroposentris dan tuntutan realitas ekologis yang memerlukan pendekatan relasional serta holistik. Tanpa refleksi kritis dan pembaruan teologis yang kontekstual, gereja berpotensi menjalankan praksis iman yang terpisah dari komitmen terhadap tanggung jawab ekologis dan keadilan sosial. Sebagai respons terhadap tantangan ini, gereja perlu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam ajaran dan praktiknya, sehingga dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat.[10] Sehingga, gereja harus berperan aktif dalam mendidik jemaat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dan tanggung jawab terhadap ciptaan, agar kesadaran ini dapat tercipta di kalangan masyarakat.[11] Dengan demikian, konteks plural Indonesia menuntut gereja mengembangkan teologi dialogis dan kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal, refleksi kritis atas antroposentrisme, serta komitmen ekologis, sehingga praksis iman Kristen berkontribusi nyata bagi keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kehidupan bersama yang harmonis.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Alfred Yopo, Nelcy Mbelanggedo tentang ekoteologi dalam kelas untuk menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis ajaran kristen pada generasi muda yang membahas menunjukkan bahwa penerapan ekoteologi dalam pembelajaran berbasis ajaran Kristen di kelas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran ekologis generasi muda. Integrasi materi teologis dengan isu lingkungan mendorong peserta didik memahami tanggung jawab iman terhadap pemeliharaan ciptaan

[7] Widiarto Widiarto and Wilaela Wilaela, "EKOTEOLOGIS Perspektif Agama-Agama," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2022): 103–24.

[8] Alfred Yopo and Nelcy Mbelanggedo, "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 28–45.

[9] Hilda A. Patandi et al., "Pendekatan Dialogis Dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Eranlagi* 1, no. 2 (2025): 01-12.

[10] Oktavianus Gili Leo, "Berteologi Hijau Di Tengah Dunia Yang Terluka: Pergeseran Paradigma Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme," *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 172–83.

[11] Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49.

secara reflektif dan kontekstual. Proses pembelajaran yang dialogis dan aplikatif membentuk sikap peduli lingkungan, memperkuat nilai etis Kristen, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik ekologis berkelanjutan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa integrasi ekoteologi dalam pembelajaran berbasis ajaran Kristen di kelas efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis generasi muda secara holistik. Pendekatan ini menghubungkan iman, etika, dan tanggung jawab terhadap ciptaan dalam proses pendidikan yang reflektif dan kontekstual. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan aplikatif, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan sebagai bagian integral dari spiritualitas Kristen dan praksis kehidupan sehari-hari.[12]

Kajian yang serupa pernah juga diteliti oleh Hendrico Xanana Siwy, Stimson Hutagalung tentang memelihara surga bumi: analisis persepsi gereja terhadap ekoteologi melalui sudut pandang Kejadian 2:15 menunjukkan bahwa persepsi gereja terhadap ekoteologi melalui penafsiran Kejadian 2:15 menempatkan manusia sebagai pengelola ciptaan yang bertanggung jawab secara teologis dan etis. Gereja memandang mandat untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagai panggilan iman yang bersifat integral, tidak terpisah dari kehidupan spiritual. Pemahaman ini mendorong gereja mengembangkan kesadaran ekologis, sikap kepedulian lingkungan, serta komitmen praksis dalam merespons krisis ekologis secara kontekstual. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kejadian 2:15 memberikan dasar teologis yang kuat bagi gereja dalam memahami ekoteologi sebagai mandat iman untuk memelihara dan mengelola ciptaan secara bertanggung jawab. Persepsi gereja menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara spiritualitas Kristen dan etika lingkungan. Pemahaman tersebut memperkuat komitmen gereja untuk mengintegrasikan kepedulian ekologis dalam pelayanan, pendidikan iman, dan praktik hidup jemaat sebagai wujud ketaatan terhadap kehendak Allah.[13] Berbagai penelitian teologi sebelumnya telah membahas ekoteologi sebagai respon iman Kristen terhadap krisis lingkungan, baik dalam kerangka teologi penciptaan, teologi penatalayanan, maupun teologi pembebasan ekologis. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan gereja sebagai objek refleksi normatif, belum secara memadai mengeksplorasi bagaimana pendekatan ekoteologi kontekstual dapat berfungsi sebagai kerangka pedagogis dan praksis untuk membangun kesadaran ekologis jemaat secara inklusif dan transformatif dalam konteks Indonesia. Research gap yang tampak adalah minimnya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi teologis, kontekstual, dan praksis gerejawi dalam membentuk kesadaran ekologis jemaat, khususnya dengan mempertimbangkan pluralitas sosial-budaya dan tantangan ekologis lokal Indonesia. Oleh karena itu, kabaharuan penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan pemahaman ekoteologi kontekstual sebagai pendekatan teologis yang tidak hanya reflektif, tetapi juga edukatif dan transformatif bagi kehidupan jemaat gereja di Indonesia.

[12] Yopo and Mbelanggedo, "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda."

[13] Hendrico Xanana Siwy and Stimson Hutagalung, "Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja Terhadap Ekoteologi Melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2024, https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.271.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai kerangka utama analisis.[14] Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian, pemaknaan, dan sintesis pemikiran teologis terkait ekoteologi, kesadaran ekologis, dan peran gereja dalam konteks Indonesia. Sumber data utama meliputi buku-buku teologi ekologi, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, dokumen gerejawi, serta publikasi akademik yang relevan dengan isu ekoteologi dan konteks sosial-ekologis Indonesia. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji ekoteologi sebagai kerangka teologis relasional antara Allah, manusia, dan ciptaan melalui studi literatur dan analisis teologis yang mendalam. Lalu, penelitian ini mengontekstualisasikan konsep tersebut dalam realitas sosial dan budaya Indonesia dengan menelaah dinamika ekologis, kearifan lokal, serta praktik kehidupan bergereja yang relevan. Selanjutnya, peran gereja sebagai agen inklusif dalam pendidikan dan formasi kesadaran ekologis jemaat dianalisis secara kritis, dan pada akhirnya dirumuskan integrasi ekoteologi kontekstual sebagai model gereja Indonesia yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoteologi sebagai Kerangka Teologis Relasional antara Allah, Manusia, dan Ciptaan

Ekoteologi dipahami sebagai sebuah paradigma teologis yang menegaskan keterjalinan relasional antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan dalam satu kesatuan kosmik yang dikehendaki sejak awal penciptaan. Dalam kerangka ini, Allah tidak hanya dipahami sebagai Pencipta yang transenden, tetapi juga sebagai Pribadi yang terus hadir dan bekerja di dalam keberlangsungan ciptaan.[15] Teologi penciptaan memiliki dasar biblis yang kuat dalam kesaksian Alkitab mengenai Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai bagian integral dari ciptaan. Kejadian 1:1 menegaskan bahwa Allah adalah sumber dan pencipta seluruh keberadaan,[16] sementara Kejadian 1:26–28 menyatakan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta menerima tanggung jawab untuk mengelola ciptaan.[17] Mandat tersebut dipertegas dalam Kejadian 2:15, ketika manusia ditempatkan di taman untuk mengusahakan dan memeliharanya, sehingga relasi manusia dengan alam mengandung dimensi tanggung jawab, bukan eksploitasi.[18] Mazmur 24:1 menegaskan bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan, sedangkan Kolose 1:16–17 menunjukkan bahwa segala sesuatu diciptakan melalui dan untuk Kristus serta terus berada dalam pemeliharaan-Nya. Dengan demikian, teologi penciptaan memandang seluruh ciptaan sebagai karya Allah yang bernilai dan menempatkan manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab untuk memelihara keberlangsungan ciptaan.

---

[14] Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

[15] Agus Pramah Jaya Ndruru Ndruru, "Soteriologi Dan Ekologi: Memaknai Surat Kolose 1: 15-20 Dalam Kesadaran Ekologis," *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 116–27.

[16] Djonly J R Rosang, "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1: 1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 62–78.

[17] Sensius Amon Karlau, "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1: 26-28," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122–38.

[18] Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–45.

Teologi penciptaan menjadi dasar refleksi yang menegaskan bahwa alam semesta memiliki nilai intrinsik karena berasal dari kehendak dan kasih Allah, bukan semata-mata karena manfaat instrumentalnya bagi manusia. Perspektif ini menantang pemahaman teologis yang menempatkan alam sebagai objek pasif yang dapat dieksploitasi tanpa batas, serta menggeser fokus iman Kristen menuju relasi yang lebih etis dan bertanggung jawab.[19] Dengan menempatkan ciptaan sebagai bagian dari rencana ilahi, ekoteologi mendorong pembacaan ulang teks-teks Alkitab secara kritis dan kontekstual, sehingga relasi manusia dengan alam dipahami sebagai bagian integral dari relasi manusia dengan Allah dalam keseluruhan dinamika kehidupan beriman.[20] Dengan demikian, ekoteologi menegaskan paradigma relasional yang memandang Allah, manusia, dan ciptaan sebagai kesatuan teologis yang utuh, sehingga iman Kristen diarahkan pada tanggung jawab etis, pembacaan Alkitab yang kontekstual, dan komitmen menjaga nilai intrinsik alam dalam rencana ilahi.

Secara teologis, ekoteologi berakar pada pemahaman bahwa relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan merupakan satu kesatuan dalam karya penciptaan dan pemeliharaan Allah. Kejadian 1:26–28 menegaskan manusia sebagai gambar Allah yang menerima mandat untuk mengelola ciptaan,[21] sedangkan Kejadian 2:15 memperjelas mandat tersebut melalui panggilan untuk mengusahakan dan memelihara taman, sehingga dominasi manusia tidak dapat dipahami sebagai eksploitasi, melainkan tanggung jawab pengelolaan.[22] Dengan demikian, ekoteologi menempatkan manusia bukan sebagai pemilik mutlak ciptaan, melainkan sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang dipanggil untuk merawat bumi sebagai karya dan milik Allah.

Dalam pengembangan lebih lanjut, ekoteologi menghadirkan kritik yang tajam terhadap *antroposentrisme* teologis yang telah lama mendominasi refleksi dan praktik gereja. *Antroposentrisme* yang berlebihan cenderung memusatkan perhatian pada keselamatan manusia secara individual, sambil mengabaikan keberlangsungan ciptaan sebagai bagian dari visi keselamatan Allah yang menyeluruh.[23] Ekoteologi menawarkan perspektif relasional yang menempatkan manusia bukan sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang hidup dalam jaringan ketergantungan timbal balik. Manusia dipanggil untuk menjalankan peran sebagai penatalayan yang bertanggung jawab, bukan pemilik yang bebas mengeksploitasi.[24] Pendekatan ini menegaskan bahwa dosa ekologis tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga merusak relasi spiritual antara manusia dan Allah. Melalui perspektif relasional ini, iman Kristen diarahkan untuk memahami tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari panggilan etis dan spiritual yang melekat dalam kehidupan

[19] Daniel Zalukhu, "Inklusi Dan Entitas Allah Dalam Perspektif Kristen Progresif Berdasarkan Analisis Teologi Reformed," *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 15, no. 1 (2025), https://doi.org/10.71361/gjtm.v15i1.146.

[20] John Stevie Manongga, "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98.

[21] Karlau, "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1: 26-28."

[22] Utomo, "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan."

[23] Risno Tampilang, "Dualisme Ekosentrisme Dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 Dan Respon Terhadap Gerekan Ekofeminis Dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan," *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 4, no. 2 (2023): 18–36.

[24] Dantje T Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (Penerbit Andi, 2023).

beriman.[25] Dengan demikian, ekoteologi mengoreksi antroposentrisme teologis dengan menegaskan relasi timbal balik seluruh ciptaan, sehingga iman Kristen dipahami secara holistik sebagai panggilan etis dan spiritual untuk merawat alam, memulihkan relasi dengan Allah, dan meneguhkan tanggung jawab penatalayanan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Implikasi ekoteologi terhadap kehidupan gereja tampak jelas dalam pembentukan cara pandang jemaat terhadap alam sebagai ruang perjumpaan iman dan tanggung jawab moral. Gereja dipanggil untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam pengajaran, liturgi, dan praksis pelayanan, sehingga relasi dengan alam tidak dipahami sebagai isu tambahan, melainkan sebagai dimensi esensial dari spiritualitas Kristen.[26] Sementara itu, alam dilihat sebagai medan di mana manusia merespons karya Allah melalui sikap hormat, pemeliharaan, dan solidaritas dengan seluruh ciptaan. Perspektif ini mendorong gereja untuk membentuk spiritualitas yang peka terhadap penderitaan ekologis dan berani terlibat dalam upaya pemulihan lingkungan.[27] Melalui ekoteologi, gereja memperoleh kerangka teologis yang menolong jemaat memahami bahwa iman Kristen tidak terlepas dari realitas ekologis, melainkan terwujud secara nyata dalam relasi yang adil dan berkelanjutan dengan seluruh ciptaan. Pentingnya kolaborasi lintas agama dalam upaya pelestarian lingkungan[28] juga ditekankan, mengingat bahwa setiap tradisi memiliki nilai-nilai yang mendukung keadilan ekologis dan keberlanjutan.[29] Dengan demikian, implikasi ekoteologi menegaskan integrasi iman, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan gereja, sehingga jemaat dibentuk sebagai komunitas yang peka, kolaboratif, dan berkomitmen mewujudkan relasi adil serta berkelanjutan dengan seluruh ciptaan dalam konteks sosial majemuk.

Kontekstualisasi Ekoteologi dalam Realitas Sosial dan Budaya Indonesia

Kontekstualisasi ekoteologi dalam realitas sosial dan budaya Indonesia menuntut pemahaman yang mendalam terhadap interaksi kompleks antara iman Kristen, praktik budaya lokal, dan kondisi ekologis yang spesifik di setiap wilayah. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan adat memiliki potensi untuk menghadirkan perspektif ekologis yang unik melalui kosmologi dan kearifan lokal.[30] Berbagai masyarakat tradisional memandang alam sebagai entitas yang hidup, sakral, dan harus dijaga keseimbangannya, bukan semata-mata sebagai sumber daya untuk dimanfaatkan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip penatalayanan yang diajarkan dalam ekoteologi, sehingga menyediakan pijakan untuk

[25] Esty Kurniawaty et al., "Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1494–1505.

[26] Elsye Estrina Londo and Semuel Selanno, "PAK Di Ruang Ekologis: Transformasi Eko-Spiritualitas Gereja Menuju Pertobatan Ekologis," *CHRISTIAN NURTURE: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 23–31.

[27] Yesenia Tandi Datu, "Etika Tanggung Jawab Dalam Membangun Paradigma Misi Yang Berwawasan Ekologis Ditinjau Dari Perspektif Hans Jonas Dalam Konteks Pelayanan Gereja Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

[28] Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Multikultural Dalam Bingkai Alkitabiah Sebagai Kontribusi Membangun Komunikasi Antarumat Beragama," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 70–80.

[29] Ramli Sarimbangun and Ventje Albert Talumepa, "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 88–101, https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.130.

[30] Amirrudin Zalukhu, "Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–95.

membangun dialog teologis yang kreatif antara nilai-nilai Kristen dan praktik budaya lokal.[31] Melalui proses reflektif ini, ekoteologi tidak hanya diadaptasi secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam konteks sosial yang spesifik, menghadirkan relevansi praktis bagi jemaat dalam menyikapi persoalan lingkungan secara nyata dan bermakna.[32] Dengan demikian, kontekstualisasi ekoteologi dalam realitas sosial budaya Indonesia menegaskan relevansi iman Kristen yang dialogis dan adaptif, sehingga prinsip penatalayanan ciptaan terwujud dalam praksis ekologis yang berakar pada kearifan lokal dan menjawab tantangan lingkungan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kearifan lokal dan kosmologi adat berfungsi sebagai sumber dialog teologis yang memperkaya pemikiran ekoteologi Kristen, karena keduanya menekankan keterkaitan manusia dengan alam secara holistik. Praktik masyarakat tradisional yang menjaga hutan, sistem pertanian berkelanjutan, dan ritual penghormatan terhadap ciptaan menjadi contoh nyata bagaimana ekologi dan spiritualitas dapat bersatu.[33] Namun, integrasi ini memungkinkan gereja membangun pendekatan ekoteologi yang menghargai pengalaman lokal, sekaligus menegaskan otoritas iman Kristen dalam membimbing tindakan moral terhadap alam. Dengan demikian, proses kontekstualisasi menghadirkan bentuk teologi yang hidup dan relevan, bukan sekadar teori abstrak. Hal ini memperluas cakupan ekoteologi dari level doktrinal menjadi level praksis yang menyentuh keseharian jemaat, sehingga kesadaran ekologis berkembang secara alami dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat.[34] Sehingga, penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan mendorong tindakan kolektif untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Penerapan ini juga berpotensi memperkuat hubungan antara masyarakat dan lingkungan, menciptakan sinergi yang positif dalam upaya pelestarian alam.[35] Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dan kosmologi adat dalam ekoteologi Kristen memperkaya refleksi iman dan praksis ekologis, sehingga gereja mampu menghadirkan teologi kontekstual yang hidup, mendorong kepedulian kolektif,[36] dan meneguhkan tanggung jawab moral jemaat terhadap keberlanjutan ciptaan.

Pluralitas budaya dan agama di Indonesia juga membuka peluang untuk membangun etika ekologis yang inklusif dan kolaboratif. Interaksi antara komunitas Kristen dan non-Kristen, serta pengakuan terhadap nilai-nilai ekologis lintas tradisi, memperkaya pemahaman ekoteologi kontekstual sebagai kerangka refleksi yang terbuka dan adaptif.[37] Pendekatan ini

---

[31] Tuan Viet Cao, "Eco-Spirituality in Papua New Guinea's Traditional Beliefs and Christian Teachings: A Response to the Contemporary Ecological Crisis," *RELIGION AND SOCIAL COMMUNICATION*, 2025, 54.

[32] Hendry Corneles Mamengko Runtuwene, "Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 145–70, https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.215.

[33] Mateus Mali, *Ekoteologi: Mempertanggungjawabkan Iman Yang Ekologis* (PT Kanisius, n.d.).

[34] Firman Kristian Dominggus Agung Sinaga et al., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi," *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–7.

[35] Amirrudin Zalukhu, "Transformasi Ekopedagogi Kristen Melalui Ekoteologi Dalam Kurikulum Untuk Kesadaran Dan Mitigasi Pemanasan Global," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2025): 26–39, https://doi.org/10.32490/didaktik.v8i1.233.

[36] Raymond Hessel Stephen and Yonatan Alex Arifianto, "KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA POP CULTURE: FORMULASI TEOLOGI KONTEKSTUAL TERHADAP TRANSFORMASI SOSIAL DIGITAL," *Alucio Dei* 10, no. 2 (2026): 16–29.

[37] Fitriani Koan et al., *BERGEREJA DALAM RUANG PUBLIK Menampilkan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia* (Penerbit Widina, 2020).

menegaskan bahwa ekoteologi tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat berfungsi sebagai medium dialog antariman dan antarbudaya dalam rangka menumbuhkan tanggung jawab ekologis bersama. Kontekstualisasi ekoteologi dalam kerangka ini mengajarkan jemaat untuk menghargai perbedaan sebagai aset dalam pembangunan etika ekologis, sambil menegaskan peran iman Kristen sebagai sumber inspirasi moral dan spiritual dalam pengelolaan lingkungan.[38] Dengan integrasi nilai-nilai lokal dan pendekatan kolaboratif, gereja dapat menegakkan peranannya sebagai komunitas transformatif yang peka terhadap dinamika sosial, budaya, dan ekologis Indonesia. Gereja juga dapat berfungsi sebagai jembatan dalam mempromosikan dialog antarbudaya dan antariman, yang sangat penting dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia.[39] Penting bagi gereja untuk mengadaptasi program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal agar dapat berkontribusi secara efektif dalam membangun harmoni sosial dan toleransi.[40] Dengan demikian, pluralitas budaya dan agama menjadi landasan strategis bagi gereja untuk mengembangkan ekoteologi kontekstual yang dialogis dan kolaboratif, sehingga iman Kristen berkontribusi membangun etika ekologis inklusif, memperkuat harmoni sosial, serta meneguhkan tanggung jawab bersama dalam merawat keberlanjutan lingkungan hidup Indonesia.

Gereja sebagai Agen Inklusif dalam Pendidikan dan Formasi Kesadaran Ekologis Jemaat

Gereja memiliki posisi strategis sebagai agen pendidikan yang mampu membentuk kesadaran ekologis jemaat melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam kehidupan komunitas. Pemahaman ini menekankan bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi sebagai ruang pembelajaran spiritual di mana iman Kristen dan tanggung jawab ekologis dipadukan secara sinergis.[41] Sementara itu, kegiatan liturgi, khotbah, dan katekese menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan ekologis, mengarahkan jemaat untuk memahami alam sebagai bagian dari karya Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Pendekatan ini menuntut pengembangan kurikulum spiritual yang kontekstual, relevan, dan aplikatif, sehingga nilai-nilai ekologis tidak hanya bersifat teoretis, tetapi diinternalisasi secara nyata dalam sikap dan tindakan jemaat sehari-hari. Interaksi antara doktrin teologis dan praktik ekologis ini membangun pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan ciptaan dan mengarahkan jemaat untuk bertindak sebagai penatalayan yang bertanggung jawab. Praktik ini mencerminkan komitmen gereja untuk mengintegrasikan nilai-nilai teologis dalam upaya menjaga keseimbangan ekologis dan bertanggung jawab terhadap alam.[42] Dengan demikian, gereja sebagai agen pendidikan ekologis menegaskan integrasi iman dan praksis penatalayanan

[38] Yeyen Tandi Lete, "Analisis Khotbah Ekoteologi Majelis Gereja Dan Implikasinya Terhadap Partisipasi Dalam Pelestarian Lingkungan Di Jemaat Pulu'-Pulu'" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024).

[39] Yonatan Alex Arifianto, "Teologi Kontekstual Untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial Dan Agama Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Kemajuan Teknologi Digital," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 97–107, https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.884.

[40] Nugroho Agustinus Manalu, Otieli Harefa, and others, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–36.

[41] Yopo and Mbelanggedo, "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda."

[42] Afnal, "Peran Gereja Dalam Membangun Teologi Ekologi Suatu Tinjauan Teologis Praktis Terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam Di Jemaat Salubiru."

ciptaan, sehingga liturgi, katekese, dan kehidupan jemaat membentuk kesadaran spiritual yang reflektif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pemeliharaan keseimbangan ekologis secara berkelanjutan dalam konteks kehidupan bersama masyarakat.

Secara teologis, gereja sebagai agen inklusif dalam pendidikan dan formasi kesadaran ekologis jemaat berakar pada panggilan gereja untuk menghadirkan kasih Allah melalui pembentukan kehidupan yang bertanggung jawab terhadap sesama dan seluruh ciptaan. Matius 28:19–20 menegaskan tugas gereja untuk mengajar dan membentuk umat agar hidup sesuai dengan kehendak Kristus,[43] sedangkan Roma 8:19–23 menunjukkan bahwa seluruh ciptaan berada dalam penantian akan pembebasan dan memiliki keterkaitan dengan karya penebusan Allah.[44] Efesus 4:11–13 juga memperlihatkan fungsi gereja dalam memperlengkapi umat bagi kedewasaan iman dan pelayanan, sehingga pendidikan ekologis dapat menjadi bagian dari formasi iman Kristen yang holistik.[45] Selanjutnya, Kolose 1:19–20 menegaskan karya pendamaian Kristus yang mencakup "segala sesuatu," sehingga gereja dipanggil untuk membangun kesadaran bahwa kepedulian terhadap ciptaan merupakan bagian dari kesaksian iman dan tanggung jawab Kristen. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat pembinaan spiritualitas personal, tetapi juga komunitas pendidikan dan transformasi ekologis yang memperlengkapi jemaat untuk merawat ciptaan sebagai bagian dari panggilan iman.

Pendekatan inklusif menjadi fondasi strategis dalam membentuk kesadaran ekologis gereja yang komprehensif dan berkelanjutan, karena memungkinkan nilai-nilai kepedulian terhadap ciptaan diinternalisasikan secara merata dalam seluruh lapisan kehidupan jemaat. Gereja perlu memastikan bahwa pendidikan ekologis dirancang secara partisipatif dan kontekstual, melintasi batas usia, latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta perbedaan denominasi, sehingga tidak terfragmentasi sebagai program sektoral, melainkan terintegrasi dalam spiritualitas bersama komunitas iman.[46] Penguatan kesadaran ekologis ini mencakup pemberdayaan generasi muda melalui kurikulum pendidikan lingkungan yang berbasis iman, pelibatan keluarga sebagai ruang praksis ekologis sehari-hari, serta pengembangan kerja sama lintas komunitas gerejawi dan masyarakat sipil dalam proyek pelestarian lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, pendekatan inklusif menegaskan pentingnya dialog internal antaranggota jemaat dalam merespons isu-isu ekologis, dengan membuka ruang refleksi bersama atas pengalaman, pengetahuan lokal, dan praktik hidup yang relevan dengan konteks sosial-ekologis masing-masing.[47] Melalui proses dialogis tersebut, kesadaran ekologis tidak tumbuh secara individual dan sporadis, tetapi berkembang secara kolektif sebagai

[43] Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58, https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14.

[44] Yurico Aprilia Wella Leatemia, Fonny Natalia Joseph, and others, "Keselamatan Kosmik Sebagai Dasar Tanggung Jawab Ekologis Gereja:: Pembacaan Ekoteologis Roma 8: 18-25," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2026): 319–31.

[45] Bandar Panggabean Panggabean and Edwin Goklas Silalahi, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28: 18--20)," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2026): 107–24.

[46] Amirrudin Zalukhu, "Inkulturasi Budaya, Hukum Dan Teologi Kristen Sebagai Fondasi Konservasi Laut Untuk Keberlanjutan Ekosistem Dan Keadilan Ekologis," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 2 (2025): 251–74.

[47] Liem Jimmy, "Integrasi Eko-Teologi Dalam Uniting Church Di Sydney: Analisis Implementasi Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1275–90.

kesadaran etis dan spiritual yang membentuk identitas komunitas gereja. Sehingga, gereja berfungsi sebagai komunitas pembelajar yang mampu mengintegrasikan iman, tanggung jawab ekologis, dan komitmen sosial dalam merawat kelestarian ciptaan secara berkesinambungan.[48] Dengan demikian, pendekatan inklusif memperkuat gereja sebagai komunitas pembelajar yang menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif, integratif, dan berkelanjutan, sehingga iman Kristen diwujudkan melalui tanggung jawab etis, dialog partisipatif, dan komitmen sosial dalam menjaga kelestarian ciptaan di tengah keberagaman konteks jemaat Indonesia.

Peran gereja sebagai komunitas pembelajar memungkinkan terbentuknya habitus ekologis yang berakar pada iman Kristen dan diterapkan dalam kehidupan praktis. Habit ini muncul melalui integrasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan liturgis, pelayanan pastoral, dan aktivitas sosial gereja, sehingga tindakan pelestarian lingkungan menjadi ekspresi iman yang nyata. Keterlibatan jemaat dalam program-program diakonia lingkungan, konservasi sumber daya, dan advokasi keadilan ekologis menguatkan komitmen moral terhadap ciptaan.[49] Sementara itu, gereja juga berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan kesadaran ekologis individu dengan tanggung jawab sosial dan komunitas, mendorong partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem lokal. Dengan membangun budaya yang menghargai dan melindungi alam, gereja tidak hanya menanamkan kesadaran ekologis, tetapi juga menegaskan peran spiritualnya dalam mempersiapkan jemaat yang transformatif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah.[50] Gereja dapat mengintegrasikan ajaran Alkitab mengenai pemeliharaan bumi dan tanggung jawab manusia dalam program pendidikan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan di kalangan jemaat. Penting untuk merancang kegiatan yang melibatkan jemaat secara aktif dalam aksi pelestarian lingkungan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.[51] Dengan demikian, peran gereja sebagai komunitas pembelajar menegaskan pembentukan habitus ekologis yang berlandaskan iman Kristen, mendorong integrasi refleksi teologis dan tindakan praksis, sehingga jemaat berkembang sebagai subjek yang bertanggung jawab, transformatif, dan berkomitmen menjaga keberlanjutan ciptaan dalam kehidupan sosial-ekologis bersama.

Integrasi Ekoteologi Kontekstual sebagai Model Gereja Indonesia yang Berkelanjutan

Integrasi ekoteologi kontekstual dalam pengembangan gereja Indonesia menawarkan model holistik yang berorientasi pada pembentukan komunitas iman yang sadar ekologis, inklusif, dan transformatif dalam menghadapi kompleksitas tantangan lingkungan kontemporer. Model ini menegaskan peran gereja bukan semata sebagai institusi liturgis, melainkan sebagai aktor sosial yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap keberlanjutan

[48] Tony Salurante and others, "Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins: Membangun Ekologi Spiritual Untuk Kehidupan Berkelanjutan Menggereja Di Indonesia," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 271–89.

[49] Sinaga et al., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi."

[50] Zalukhu, "Inkulturasi Budaya, Hukum Dan Teologi Kristen Sebagai Fondasi Konservasi Laut Untuk Keberlanjutan Ekosistem Dan Keadilan Ekologis."

[51] Henny Verra Fonataba, "Kepedulian Lingkungan Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja: Analisis Alkitabiah Dan Pendekatan Aplikatif Untuk Pembentukan Karakter Jemaat: Environmental Concern in Christian Education in the Church: Biblical Analysis and An Applicative Approach For the For," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 6, no. 1 (2025): 48–55.

ciptaan.[52] Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh pluralitas budaya, agama, serta kerentanan ekologis seperti deforestasi, krisis air, dan perubahan iklim, gereja dituntut mengembangkan refleksi teologis yang dialogis, adaptif, dan berakar pada realitas lokal. Prinsip-prinsip ekoteologi perlu diartikulasikan secara praksis melalui pendidikan iman, khotbah, pelayanan pastoral, serta aksi nyata jemaat dalam pengelolaan lingkungan hidup.[53] Sementara itu, integrasi ini juga mendorong terbentuknya kesadaran bahwa relasi manusia dengan alam merupakan bagian integral dari spiritualitas Kristen yang menekankan tanggung jawab, keadilan, dan solidaritas antargenerasi. Dengan pendekatan tersebut, gereja dapat membangun visi pelayanan yang menyeimbangkan pemeliharaan iman dan komitmen ekologis, sehingga kehadirannya relevan bagi kehidupan masyarakat dan berkontribusi pada transformasi sosial yang berkelanjutan.[54] Dengan demikian, integrasi ekoteologi kontekstual menempatkan gereja Indonesia sebagai komunitas iman yang berwawasan ekologis dan sosial, mampu menyelaraskan spiritualitas Kristen dengan tanggung jawab etis terhadap ciptaan, sehingga pelayanan gerejawi berkontribusi nyata bagi keberlanjutan lingkungan dan transformasi masyarakat plural kontemporer.

Pendekatan ekoteologi kontekstual ini menegaskan peran gereja sebagai komunitas profetis yang memiliki kapasitas reflektif dan praksis untuk merespons secara kritis tantangan ekologis yang semakin kompleks dalam kehidupan masyarakat. Gereja dipahami sebagai ruang formasi kesadaran kolektif yang menumbuhkan kepekaan iman terhadap relasi manusia dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab teologis terhadap ciptaan.[55] Dalam kerangka ini, gereja tidak hanya mengembangkan wacana teologis, tetapi juga memfasilitasi tindakan konkret yang berdampak langsung pada lingkungan lokal dan regional melalui program pendidikan ekologis yang berkelanjutan, proyek pelestarian sumber daya alam berbasis jemaat, serta keterlibatan aktif dalam advokasi kebijakan publik yang berpihak pada keadilan ekologis dan sosial.[56] Sementara itu, integrasi nilai-nilai lokal, kosmologi adat, dan praktik sosial masyarakat menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pastoral yang kontekstual dan relevan dengan realitas Indonesia kontemporer. Pendekatan tersebut memungkinkan gereja menjembatani iman Kristen dengan kearifan lokal, sehingga spiritualitas jemaat tidak terlepas dari pengalaman ekologis sehari-hari. Melalui proses ini, setiap jemaat diarahkan untuk berpartisipasi dalam gerakan transformasi yang menyatukan dimensi spiritual, etis, dan ekologis secara integral dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.[57] Dengan demikian, pendekatan ekoteologi kontekstual mengafirmasi gereja sebagai agen profetis yang memadukan refleksi iman dan praksis ekologis, sehingga spiritualitas, kearifan lokal, dan tindakan sosial

[52] Trivonia Hilde Febrianti, "Ekoteologi Di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan Dalam Keimanan Dan Alam," *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 128–46.

[53] Ferry Sutrisna Wijaya et al., *Spiritualitas Ekologi* (Pustaka KSP Kreatif, 2024).

[54] Zalukhu, "Inkulturasi Budaya, Hukum Dan Teologi Kristen Sebagai Fondasi Konservasi Laut Untuk Keberlanjutan Ekosistem Dan Keadilan Ekologis."

[55] Musdodi Frans Jaswin Manalu, "Transformasi Profetik Huria Kristen Batak Protestan Dalam Konflik Sosial-Ekologis," *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 1 (2025): 26–35.

[56] Salurante and others, "Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins: Membangun Ekologi Spiritual Untuk Kehidupan Berkelanjutan Menggereja Di Indonesia."

[57] Julio Eleazer Nendissa et al., "Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12, no. 1 (2025): 52–63.

terintegrasi secara berkelanjutan dalam menjawab krisis lingkungan dan membangun kehidupan bersama yang adil nasional kontekstual Indonesia.

Integrasi ekoteologi kontekstual membentuk kerangka teologis dan praksis bagi gereja untuk tampil sebagai teladan moral dalam membangun kesadaran ekologis di tengah masyarakat yang majemuk. Kerangka ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas komunitas, keterbukaan dialogis, serta penghormatan terhadap pluralitas budaya dan kearifan lokal, sehingga setiap inisiatif ekologis gereja tidak bersifat eksklusif, melainkan partisipatif dan berjangka panjang.[58] Penempatan ekoteologi sebagai landasan visi dan misi gereja mengarahkan seluruh program, kebijakan, dan aktivitas jemaat pada upaya mengintegrasikan iman Kristen dengan tanggung jawab etis terhadap pemeliharaan ciptaan. Orientasi tersebut mendorong gereja untuk memaknai pelayanan bukan hanya dalam dimensi spiritual internal, tetapi juga sebagai kontribusi nyata bagi kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan hidup.[59] Dalam konteks Indonesia modern yang diwarnai oleh dinamika pembangunan, krisis ekologis, dan keberagaman sosial, pendekatan ini memperkuat posisi gereja sebagai agen perubahan yang kredibel dan relevan. Gereja diharapkan mampu menyatukan nilai teologis, etis, dan sosial-ekologis ke dalam praktik pelayanan yang konkret, sehingga keberlanjutan iman dan kelestarian lingkungan dipahami sebagai tujuan terpadu yang saling memperkaya dan menopang kehidupan bersama.[60] Dengan demikian, integrasi ekoteologi kontekstual menegaskan peran gereja sebagai subjek transformasi sosial ekologis yang berakar pada iman, dialog, dan praksis kolaboratif, sehingga pelayanan gerejawi berkontribusi berkelanjutan bagi keadilan ekologis, kohesi sosial, dan keberlanjutan kehidupan bersama di Indonesia kontemporer nasional holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, ekoteologi kontekstual menegaskan relasi integral antara Allah, manusia, dan ciptaan sebagai satu kesatuan teologis yang menuntut tanggung jawab etis, spiritual, dan sosial dalam kehidupan beriman. Dalam konteks Indonesia yang majemuk secara budaya dan agama serta menghadapi krisis ekologis yang kompleks, kontekstualisasi ekoteologi melalui dialog dengan kearifan lokal, kosmologi adat, dan realitas sosial menjadi landasan penting bagi gereja untuk menghadirkan teologi yang hidup, relevan, dan transformatif. Melalui perannya sebagai agen pendidikan, komunitas pembelajar, dan suara profetis, gereja dipanggil mengintegrasikan refleksi teologis dan praksis ekologis secara inklusif dan kolaboratif, sehingga terbentuk model gereja Indonesia yang berkelanjutan, berkeadilan ekologis, serta mampu berkontribusi nyata bagi kelestarian ciptaan dan kesejahteraan masyarakat dalam terang iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Afnal, Afnal Kristi. “Peran Gereja Dalam Membangun Teologi Ekologi Suatu Tinjauan

[58] Maria Ayu Andira et al., “Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam,” *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 10–18.

[59] Yani Mick R Manuahe, “Implementasi Teologi Manajemen Pada Pembangunan Dan Pengembangan Gereja Berbasis Eklesiologi Ramah Lingkungan,” *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2024): 37–51.

[60] Manalu, Harefa, and others, “Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia.”

Teologis Praktis Terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam Di Jemaat Salubiru." *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Oikumenis* 1, no. 01 (2024).

Andira, Maria Ayu, Despy Pallu, Indah Sari, and Heni Maria. "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam." *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 10–18.

Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Multikultural Dalam Bingkai Alkitabiah Sebagai Kontribusi Membangun Komunikasi Antarumat Beragama." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 70–80.

———. "Teologi Kontekstual Untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial Dan Agama Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Kemajuan Teknologi Digital." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 97–107. https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.884.

Cao, Tuan Viet. "Eco-Spirituality in Papua New Guinea's Traditional Beliefs and Christian Teachings: A Response to the Contemporary Ecological Crisis." *RELIGION AND SOCIAL COMMUNICATION*, 2025, 54.

Datu, Yesenia Tandi. "Etika Tanggung Jawab Dalam Membangun Paradigma Misi Yang Berwawasan Ekologis Ditinjau Dari Perspektif Hans Jonas Dalam Konteks Pelayanan Gereja Toraja." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.

Febrianti, Trivonia Hilde. "Ekoteologi Di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan Dalam Keimanan Dan Alam." *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 128–46.

Fonataba, Henny Verra. "Kepedulian Lingkungan Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja: Analisis Alkitabiah Dan Pendekatan Aplikatif Untuk Pembentukan Karakter Jemaat: Environmental Concern in Christian Education in the Church: Biblical Analysis and An Applicative Approach For the For." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 6, no. 1 (2025): 48–55.

Jimmy, Liem. "Integrasi Eko-Teologi Dalam Uniting Church Di Sydney: Analisis Implementasi Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1275–90.

Karlau, Sensius Amon. "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1: 26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122–38.

Koan, Fitriani, Paula Fanista Lona Akoit, Hanna Maubila, Yulius Puji Kristianto, Imanuel Ome, Eben Elsyadai Hesputra Sunis, Janet Juantica Angelia, et al. *BERGEREJA DALAM RUANG PUBLIK Menampilkan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia*. Penerbit Widina, 2020.

Kristian, Alvin Budiman. "Keadilan Sosial Dan Injil: Memahami Peran Gereja Dalam Era Ketidaksetaraan." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 13–35.

Kurniawaty, Esty, Andi Andi, La'bi Ratte Langi, Arni Tanggulungan, and Yunitsar Trimulia Sari. "Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1494–1505.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Leatemia, Yurico Aprilia Wella, Fonny Natalia Joseph, and others. "Keselamatan Kosmik Sebagai Dasar Tanggung Jawab Ekologis Gereja:: Pembacaan Ekoteologis Roma 8: 18-25." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2026): 319–31.

Leo, Oktavianus Gili. "Berteologi Hijau Di Tengah Dunia Yang Terluka: Pergeseran Paradigma Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme." *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 172–83.

Lete, Yeyen Tandi. "Analisis Khotbah Ekoteologi Majelis Gereja Dan Implikasinya Terhadap Partisipasi Dalam Pelestarian Lingkungan Di Jemaat Pulu'-Pulu'." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024.

Londo, Elsye Estrina, and Semuel Selanno. "PAK Di Ruang Ekologis: Transformasi Eko-Spiritualitas Gereja Menuju Pertobatan Ekologis." *CHRISTIAN NURTURE: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 23–31.

Mali, Mateus. *Ekoteologi: Mempertanggungjawabkan Iman Yang Ekologis*. PT Kanisius, n.d.

Manalu, Musdodi Frans Jaswin. "Transformasi Profetik Huria Kristen Batak Protestan Dalam Konflik Sosial-Ekologis." *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 1 (2025): 26–35.

Manalu, Nugroho Agustinus, Otieli Harefa, and others. "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–36.

Manguju, Yudha Nugraha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49.

Manongga, John Stevie. "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98.

Manuahe, Yani Mick R. "Implementasi Teologi Manajemen Pada Pembangunan Dan Pengembangan Gereja Berbasis Eklesiologi Ramah Lingkungan." *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2024): 37–51.

Manusama, Ledy. "Keadilan Ekologi Berbasis Paradigma Bioregional Dan Transaksional Bagi Upaya Advokasi Ekologi Oleh Gereja Protestan Maluku." Universitas Kristen Duta Wacana, 2025.

Ndruru, Agus Pramah Jaya Ndruru. "Soteriologi Dan Ekologi: Memaknai Surat Kolose 1: 15-20 Dalam Kesadaran Ekologis." *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 116–27.

Nendissa, Julio Eleazer, Sarah Farneyanan, Refail D P Sampepadang, Freby Marvin Rares, and Hendy J E Senduk. "Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12, no. 1 (2025): 52–63.

Panggabean, Bandar Panggabean, and Edwin Goklas Silalahi. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28: 18--20)." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2026): 107–24.

Patandi, Hilda A., Orin Herdalina, Make, and Revita. "Pendekatan Dialogis Dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Eranlagi* 1, no. 2 (2025): 01-12.

Ramba, Anton, Asra Leoni Tambing, Yosi Rosita Karmila Kristina, and others. "Misiologi

Sebagai Alat Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Agama Kristen." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 2 (2025): 416–26.

Rosang, Djonly J R. "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1: 1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 62–78.

Runtuwene, Hendry Corneles Mamengko. "Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations." *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 145–70. https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.215.

Salurante, Tony, and others. "Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins: Membangun Ekologi Spiritual Untuk Kehidupan Berkelanjutan Menggereja Di Indonesia." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 271–89.

Sarimbangun, Ramli, and Ventje Albert Talumepa. "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi." *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 88–101. https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.130.

Sembel, Dantje T. *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*. Penerbit Andi, 2023.

Sinaga, Firman Kristian Dominggus Agung, Roulina Novita Br Sitorus, Yola Gracia Manurung, Debby Aprilia Saragih, Riby Vebyolanda Br Sitepu, and Hery Buha Manalu. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi." *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–7.

Siwy, Hendrico Xanana, and Stimson Hutagalung. "Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja Terhadap Ekoteologi Melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2024. https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.271.

Stephen, Raymond Hessel, and Yonatan Alex Arifianto. "KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA POP CULTURE: FORMULASI TEOLOGI KONTEKSTUAL TERHADAP TRANSFORMASI SOSIAL DIGITAL." *Alucio Dei* 10, no. 2 (2026): 16–29.

Sudiyanto, I Wayan, Loso Judijanto, Sri Misykat Azis, Janny Jovita Pakanan, and Fachrie Rezka Ayyub. *Ekologi Dan Konservasi Lingkungan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Tampilang, Risno. "Dualisme Ekosentrisme Dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 Dan Respon Terhadap Gerekan Ekofeminis Dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan." *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 4, no. 2 (2023): 18–36.

Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58. https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14.

Tanhadi, Billy Pebrio, Yonatan Alex Arifianto, and Esti Regina Boiliu. "Transformasi Komunitas Rohani Menuju Gereja Lokal Melalui Praktik Pemuridan: Sebuah Studi Teologi Praktis." *Jurnal Lentera Nusantara* 5, no. 1 (2025): 17–34.

Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–45.

Widiarto, Widiarto, and Wilaela Wilaela. "EKOTEOLOGIS Perspektif Agama-Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2022): 103–24.

Wijaya, Ferry Sutrisna, Martin Harun, P Wiryono, Budi Widianarko, Andang L Binawan, Thomas Wendorise Rakam, Amelia Hendani, Kristiana Prasetyo, Tan Mariam, and Tim

Spiritualitas Serikat Yesus. *Spiritualitas Ekologi*. Pustaka KSP Kreatif, 2024.

Yopo, Alfred, and Nelcy Mbelanggedo. "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 28–45.

Zalukhu, Amirrudin. "Inkulturasi Budaya, Hukum Dan Teologi Kristen Sebagai Fondasi Konservasi Laut Untuk Keberlanjutan Ekosistem Dan Keadilan Ekologis." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 2 (2025): 251–74.

———. "Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–95.

———. "Transformasi Ekopedagogi Kristen Melalui Ekoteologi Dalam Kurikulum Untuk Kesadaran Dan Mitigasi Pemanasan Global." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2025): 26–39. https://doi.org/10.32490/didaktik.v8i1.233.

Zalukhu, Daniel. "Inklusi Dan Entitas Allah Dalam Perspektif Kristen Progresif Berdasarkan Analisis Teologi Reformed." *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 15, no. 1 (2025). https://doi.org/10.71361/gjtm.v15i1.146.